

PERAN KELUARGA DAN KOMUNITAS DALAM PENDIDIKAN AGAMA BAGI GENERASI Z

Ella Khusnia Putri¹, Nasikhin², Mustopa³

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email penulis:

¹putriela907@gmail.com

²NASIKHIN@walisongo.ac.id

³mustopa@walisongo.ac.id

ABSTRACT

Generation z grows up in a digital era that challenges the strengthening of religious values. This study aims to examine the role of family and community in supporting religious education for generation z. the method used is a literature review with a qualitative descriptive-analytical approach. The results indicate that the family plays a vital role in instilling religious values through parental role modeling, positive communication, and the integration of religious values into daily life. Communities also contribute by creating a supportive social environment, enhancing religious literacy, and providing adaptive and engaging religious learning platforms, such as online study groups and the one day one juz community. Collaboration between family and community is essential in shaping the religious character of generation z so they can face digital era challenges without losing their religious identity. This study recommends innovations in religious education methods that are contextual and relevant to the needs of generation z.

Keywords: *religious education, generation z, family role, community role, digital era.*

ABSTRAK

Generasi z tumbuh dalam era digital yang penuh tantangan dalam penguatan nilai-nilai agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran keluarga dan komunitas dalam mendukung pendidikan agama bagi generasi z. metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif berbasis deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memegang peran utama dalam penanaman nilai-nilai agama melalui keteladanan, komunikasi positif, dan integrasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas juga berkontribusi dengan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, memperkuat literasi keagamaan, dan menyediakan wadah pembelajaran agama yang adaptif dan menarik, seperti majelis taklim *online* dan komunitas *one day one juz*. Kolaborasi antara keluarga dan komunitas menjadi kunci dalam membangun karakter religius generasi z agar mampu menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Penelitian ini merekomendasikan inovasi dalam metode pendidikan agama yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan generasi z.

Kata kunci: *Pendidikan agama, generasi z, peran keluarga, peran komunitas, era digital.*

PENDAHULUAN

Generasi z dikenal sebagai “*the communnaholic*” yaitu generasi yang sangat inklusif dan memiliki ketertarikan tinggi untuk berpartisipasi dalam berbagai komunitas. Mereka memanfaatkan kemajuan teknologi guna memperluas jangkauan manfaat yang ingin mereka wujudkan. Selain itu, generasi z dikenal

sebagai “*the dialoguer*”, yakni generasi yang meyakini bahwa komunikasi merupakan kunci dalam menyelesaikan konflik dan mendorong perubahan melalui dialog. Selain itu, generasi z terbuka terhadap beragam pemikiran individu dan gemar berinteraksi dengan berbagai individu lain maupun kelompok yang

memiliki latar belakang yang beragam (Sakitri, 2021).

Generasi z adalah sekelompok orang yang lahir antara pertengahan tahun 1990-an dan awal tahun 2010-an, menunjukkan pola perilaku dan nilai-nilai yang unik dalam menghadapi tantangan zaman modern. Mereka tumbuh di era dimana teknologi digital telah merambah hampir di setiap aspek kehidupan, memberikan mereka akses luas terhadap informasi dan memperluas cakrawala sosial mereka. Generasi ini cenderung melakukan setiap aktifitas kehidupan melalui internet, sehingga generasi ini juga dikenal dengan nama lain the silent generation (Pipit Fitriyani, 2018). Dalam konteks Pendidikan agama, generasi z menghadapi berbagai distraksi seperti media sosial, konten digital yang beragam, dan pengaruh globalisasi yang dapat mengikis pemahaman keagamaan tradisional (Nasrullah, 2021).

Di tengah pesatnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, generasi z memiliki peran strategis dalam menggerakkan perubahan sosial-budaya masyarakat, termasuk dalam internalisasi dan pengalaman nilai-nilai keagamaan, terutama dalam konteks ajaran Islam. Dimana mereka sudah terbiasa dengan perkembangan digital yang begitu pesat sejak mereka lahir. Sehingga generasi z dianggap lebih mengerti tentang teknologi dan mempunyai kebutuhan digital yang tinggi (Karim, 2020). Hal ini terjadi sesuai dengan eksposur mereka terhadap berbagai sumber informasi tentang agama, baik melalui internet, media sosial, dan lingkungan sekuler yang multicultural. Generasi z tumbuh dalam era dimana akses terhadap informasi agama tidak lagi terbatas pada lingkungan tradisional seperti keluarga, dan Lembaga keagamaan. Mereka memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi pemahaman tentang Islam secara mandiri melalui berbagai platform *online*. Interaksi mereka dengan berbagai konten tentang Islam, mulai dari kutipan Al-

Qur'an hingga diskusi filosofis tentang agama, membentuk kerangka pemikiran mereka tentang agama.

Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam pendidikan agama anak. Orang tua berperan sebagai pendidik dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan ibadah, pengajaran nilai-nilai keagamaan, dan penciptaan lingkungan yang kondusif, keluarga dapat membentuk karakter dan spiritualitas anak sejak dini (Melinda, 2024). Di era digital, tantangan yang dihadapi keluarga semakin kompleks, termasuk pengaruh media sosial dan perubahan nilai sosial. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif dan pengawasan yang bijak terhadap penggunaan teknologi menjadi penting dalam mendidik anak-anak. Selain itu, komunitas juga memiliki peran penting dalam pendidikan agama generasi z. Komunitas keagamaan dapat menyediakan ruang bagi anak-anak untuk belajar berinteraksi dalam konteks nilai-nilai keagamaan. Di Inggris, misalnya komunitas muslim berperan dalam memperkuat literasi keagamaan generasi z melalui kegiatan dakwah dan pendidikan Islam. Di Indonesia, komunitas pesantren memanfaatkan teknologi digital untuk menyebarkan nilai-nilai agama dan tradisi kepada santri generasi z (Adib, 2024).

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian ini memfokuskan masalah utama sebagai berikut: peran utama keluarga dalam memperkenalkan nilai-nilai agama kepada generasi z dan kontribusi komunitas dalam mendukung pendidikan agama bagi generasi z. dengan demikian, studi ini bertujuan untuk mengkaji signifikansi peran keluarga dan komunitas dalam pendidikan agama bagi generasi z.

Artikel ini memberikan panduan praktis tentang cara mendidik generasi z dalam hal agama di era digital. Kami menunjukkan bagaimana keluarga bisa mengajarkan nilai-nilai agama dengan memadukan cara tradisional (seperti kebiasaan ibadah) dan cara modern

(seperti memanfaatkan konten agama di media sosial). Temuan penelitian juga mencakup pola komunikasi yang sesuai dengan karakteristik generasi z, termasuk optimalisasi media sosial populer sebagai sarana penyampaian nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini memaparkan berbagai model komunitas keagamaan yang berhasil beradaptasi dengan karakter generasi z, seperti lembaga pendidikan agama berbasis digital dan forum diskusi keagamaan *online*. Selain itu, artikel ini memberikan rekomendasi praktis untuk mengatasi tantangan pengaruh negatif teknologi digital dalam proses pembelajaran agama. Aspek penting lain yang diangkat adalah pengembangan pemahaman agama yang bersifat kontekstual dan kritis, memungkinkan generasi z mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam realitas kehidupan modern. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua, pendidik, dan pengelola komunitas keagamaan dalam mengoptimalkan pendidikan agama bagi generasi z di era digital yang terus berkembang.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendidikan agama dalam konteks generasi z

Generasi z yang lahir antara pertengahan 1990-an dan awal 2010-an, tumbuh di era digital yang penuh dengan tantangan dan peluang. Menurut Sakitri (2021), generasi ini dikenal sebagai “*the communaholic*” karena kecenderungannya untuk berpartisipasi dalam berbagai komunitas secara inklusif dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Karakteristik unik mereka, seperti keterbukaan terhadap dialog dan keragaman, mempengaruhi cara mereka menerima dan mempraktikkan nilai-nilai agama. Pipit Fitriyani (2018) menyebutkan bahwa generasi z sangat bergantung pada internet dalam hampir semua aspek kehidupan, termasuk pencarian informasi tentang agama. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri, di mana distraksi dari media

sosial dan konten digital dapat mengikis pemahaman keagamaan tradisional (Nasrullah, 2021).

2. Peran keluarga dalam pendidikan agama

Keluarga diakui sebagai institusi pertama dan utama dalam pendidikan agama. Melinda (2024) menekankan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai agama melalui pembiasaan ibadah, pengajaran nilai-nilai keagamaan, dan penciptaan lingkungan yang kondusif. Di era digital, tantangan seperti pengaruh media sosial dan perubahan nilai sosial mengharuskan keluarga untuk menerapkan komunikasi yang efektif dan pengawasan bijak terhadap penggunaan teknologi (Sari, 2024).

Konsep *Madrasatul Ula* menggambarkan peran ibu sebagai pendidik pertama yang membentuk kepribadian, moral dan spiritual anak (Mulasi, 2021). Ibu tidak hanya bertanggung jawab atas pendidikan formal tetapi juga menjadi panutan dalam praktik nilai-nilai agama sehari-hari. Studi kasus oleh Susanti (2015) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang tidak harmonis dapat berdampak negatif pada perkembangan moral anak, sementara keluarga yang menerapkan nilai-nilai agama secara konsisten mampu membentuk karakter religius yang kuat. Dalam kerangka teori ekologi perkembangan, sistem keluarga sebagai lingkungan mikro berinteraksi dinamis dengan berbagai lapisan lingkungan lainnya. Mulai dari institusi pendidikan (mesosistem), kebijakan dan media digital (eksosistem), hingga pengaruh budaya global (makrosistem), menciptakan jaringan kompleks yang membentuk pemahaman dan praktik keagamaan generasi muda di era kontemporer.

3. Peran komunitas dalam pendidikan agama

Komunitas didefinisikan sebagai kelompok orang dengan minat atau tujuan bersama yang saling mendukung (Hermawan, 2008). Santosa (2009)

menambahkan bahwa komunitas dapat berfungsi sebagai sistem sosial yang mandiri melalui kerja sama struktural. Dalam konteks pendidikan agama, komunitas berperan penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, memperkuat literasi keagamaan, dan menyediakan wadah belajar yang adaptif bagi generasi z (Dawam, 2024).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam peran keluarga dan komunitas dalam pendidikan agama generasi z. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali persepsi, pengalaman, dan dinamika sosial yang kompleks. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu suatu metode untuk mengumpulkan data dengan cara studi literatur dari berbagai referensi dan yang berkaitan dengan penelitian (Fadli, 2021). Sumber yang diperoleh dari buku, jurnal, internet, dan literatur lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran utama keluarga dalam memperkenalkan nilai-nilai agama kepada generasi z

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan paling mendasar dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada generasi z. Di tengah era digital yang penuh dengan tantangan seperti radikalisme, dan degradasi moral. Peran keluarga menjadi krusial dalam membangun landasan spiritual dan akhlak bagi generasi muda. Keluarga memegang peranan penting dalam membesarkan anak, sekaligus menjadi medium pewaris budaya dari orang tua kepada anak dan dari generasi ke generasi, seiring dengan berkembangnya masyarakat. Selain itu, keluarga juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan sejak usia dini

pada setiap individu. Namun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berasil tidaknya suatu proses pembangunan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peran penting serta sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan intelektualitas generasi muda sebagai penerus bangsa (Puspytasari, 2022).

Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak, bahkan sering disebut sebagai madrasah pertama dan utama dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak. Apabila seorang anak dibesarkan dalam keluarga yang memiliki kecenderungan perilaku menyimpang, maka besar kemungkinan anak tersebut juga akan menunjukkan perilaku menyimpang, maka besar kemungkinan anak tersebut juga akan menunjukkan perilaku yang serupa. Sebagai ilustrasi, penelitian menemukan kasus di suatu daerah pedesaan di mana beberapa remaja menunjukkan kecenderungan perilaku menyimpang. Latar belakang keluarga mereka menunjukkan dinamika rumah tangga yang kompleks dengan pola pengasuhan tidak konsisten dan kurangnya pengawasan orang tua, meskipun secara formal keluarga tersebut masih tinggal bersama. Kondisi ini mengakibatkan minimnya bimbingan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Analisis data lapangan mengungkapkan hubungan signifikan antara ketidakharmonisan keluarga dengan kerentanan remaja terhadap pengaruh negatif. Dalam beberapa kasus, ketidakhadiran figur orang tua secara emosional baik karena faktor ekonomi, kesibukan, atau dinamika hubungan orang tua berpotensi menciptakan ruang kosong dalam proses internalisasi nilai-nilai agama dan etika. Kondisi ini pada gilirannya mendorong remaja untuk mencari acuan nilai dan norma melalui sumber-sumber di luar institusi keluarga, khususnya dari lingkungan pergaulan dan media digital. Kondisi ini berdampak pada perkembangan kepribadian anak, di mana

ia cenderung meniru perilaku negatif yang diperlihatkan orang tuanya. Selain itu, di desa yang sama terdapat kasus remaja yang terjerumus dalam praktik prostitusi yang pada dasarnya dipicu oleh ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Susanti, 2015).

Islam menegaskan bahwa proses pendidikan berawal dari lingkungan keluarga, di mana ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama, yang dikenal dengan istilah *Madrasatul Ula* atau madrasah pertama (Sari, 2024). Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* Ayat ini menegaskan tanggung jawab orang tua, khususnya ibu sebagai pendidik utama, untuk membimbing anak-anaknya. Dalam konsep ini, ibu memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian, moral, dan spiritual anak-anak sejak usia dini. Peran seorang ibu tidak hanya sebatas pada aspek pendidikan formal, tetapi juga mencakup peran sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui perilaku, perkataan, dan sikapnya, ibu menanamkan serta mengenalkan nilai-nilai ajaran Islam kepada anak-anaknya. Sebagai *Madrasatul Ula*, seorang ibu memegang peran penting dalam membentuk susana yang mendukung pertumbuhan nilai moral dan spiritual

anak. Artinya, seorang ibu perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadi contoh yang baik, ibu tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara teori tetapi juga memperlihatkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan. Di dalam keluarga, pendidikan yang diberikan ibu mencakup banyak hal, mulai dari etika, adab, hingga praktik ibadah. Contohnya, ibu membimbing anak-anak untuk memahami pentingnya melaksanakan sholat, berpuasa, bersedekah, serta menanamkan kejujuran, kesabaran, dan sikap hormat kepada orang lain. Proses pendidikan ini berlangsung secara berkesinambungan dan penuh keteladanan, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam diri anak dan membentuk akhlaknya. Penyair Hafidz Ibrahim, menyatakan bahwa ibu adalah sekolah pertama bagi anaknya. Jika seorang ibu dipersiapkan dengan baik, maka hal itu sama saja dengan mempersiapkan generasi yang kuat dan bangsa yang berkualitas sejak dasarnya (Mulasi, 2021).

Peran utama keluarga dalam memperkenalkan nilai-nilai agama kepada generasi z sangat penting, karena keluarga merupakan tempat pertama dan paling berpengaruh dalam membentuk pemahaman serta karakter keagamaan anak sejak usia dini. Adapun perannya yaitu:

- 1) Interaksi positif dalam keluarga
Para ahli pendidikan menyatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan paling penting. Anak-anak pertama kali berinteraksi dalam lingkungan keluarga yang bersifat alami dan tidak formal. Keluarga juga menjadi tempat utama yang efektif untuk menjalankan peran dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan. Jika keluarga tidak berhasil menanamkan nilai-nilai kejujuran, motivasi, keinginan untuk

unggul, serta keterampilan dasar, maka institusi lain akan kesulitan memperbaiki kekurangan tersebut (Muslich, 2011).

Interaksi sosial merujuk pada hubungan antara individu maupun kelompok yang saling berinteraksi dan membentuk suatu sistem hubungan. Interaksi ini dapat memicu perubahan maupun hambatan dalam pola kehidupan yang telah mapan. Sebagai contoh, interaksi religius dalam keluarga seperti, tadarus Al-Qur'an bersama, pembiasaan shalat berjamaah, atau diskusi nilai-nilai keagamaan. Dapat membentuk karakter anak menjadi pribadi yang lebih sabar, bertanggung jawab, dan memiliki prinsip hidup yang kuat. Bentuk interaksi semacam ini tidak hanya memperkuat ikatan keluarga tetapi juga menanamkan fondasi spiritual yang berkelanjutan. Menurut perspektif sosiologis, interaksi sosial dalam kehidupan keluarga dan masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni terjadinya kontak sosial dan berlangsungnya komunikasi (Veranda, 2020).

Salah satu wujud interaksi yang penting berlangsung terjadi di dalam lingkungan keluarga. Hubungan yang positif antar anggota keluarga berperan besar dalam menanamkan nilai keagamaan pada anak sejak dini. Saat orang tua dan anggota keluarga lainnya menjalin komunikasi dengan penuh kasih sayang, menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan sikap hormat terhadap nilai-nilai agama, anak akan lebih mudah memahami dan meniru perilaku tersebut. Selain itu, lingkungan keluarga yang harmonis ditandai dengan adanya sikap saling mendukung, memberikan dorongan yang bersifat positif, serta memberikan kesempatan bagi anak

untuk bertanya dan berdialog tentang nilai-nilai keagamaan.

2) Pelaksanaan pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari

Integrasi pendidikan agama dalam aktivitas sehari-hari keluarga menjadi dasar yang penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Orang tua dapat mengajak anak untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas keagamaan, seperti berdoa bersama, membaca kitab suci, atau melaksanakan ibadah secara teratur. Selain itu, momen-momen sederhana seperti makan keluarga, kegiatan bersama, atau perayaan hari besar agama juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai agama secara alami dan tidak formal bagi anak.

3) Keteladanan orang tua dalam pengalaman agama

Orang tua memegang peran sentral yang sangat penting sebagai panutan dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Ketika orang tua secara rutin dan konsisten menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak akan lebih mudah meneladani dan mengikuti nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka. Dengan menjadi contoh konkret dalam pelaksanaan ibadah, penghayatan ajaran agama, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, orang tua dapat memfasilitasi tumbuhnya nilai-nilai religius yang sama pada diri anak (Masriah dkk, 2023).

Dengan peran ini, keluarga menjadi agen utama dalam membentuk karakter religius dan moral anak generasi z, memberikan fondasi spiritual yang kuat agar mereka tumbuh menjadi individu yang beretika dan bermoral sesuai dengan nilai-nilai agama.

Kontribusi komunitas dalam mendukung pendidikan agama bagi generasi z

Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul dan menetapkan aturan dasar untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan Bersama (Moedjiono, 2002). Komunitas pada dasarnya adalah kelompok sosial dari berbagai macam orang yang tinggal di lingkungan yang berbeda, dengan memiliki rasa yang sama atau minat yang sama. Orang-orang dalam suatu komunitas memiliki ide yang serupa atau sebanding, toleransi terhadap resiko, sumber daya, aspirasi, dan karakter lainnya. Kartajaya Hermawan mendefinisikan komunitas sebagai kumpulan orang yang menunjukkan perhatian satu sama lain. Komunitas didefinisikan sebagai kelompok orang yang saling membantu dan mendukung (Hermawan, 2008).

Menurut Santosa, komunitas atau kelompok sosial merupakan satuan interaksi sosial yang terbentuk dari dua orang atau lebih, di mana terjadi interaksi secara rutin dan mendalam melalui berbagai pertemuan sosial. Mereka juga bertanggung jawab atas tugas, divisi, dan struktur standar yang ditentukan. Komunitas adalah semacam sistem sosial yang terdiri dari kumpulan struktur sosial yang tidak dilembagakan, seperti kelompok atau organisasi. Komunitas dapat hidup secara independent dari lembaga sosial yang lebih besar melalui hubungan kerja sama structural (Santosa, 2009).

Komunitas memainkan peran strategi dalam mendukung pendidikan agama bagi generasi z, terutama dalam menghadapi tantangan era digital dan globalisasi. Menurut Santosa (2009), komunitas merupakan satuan interaksi sosial yang terbentuk dari dua orang atau lebih, di mana terjadi interaksi rutin dan mendalam melalui berbagai pertemuan sosial. Karakteris ini menjadikan komunitas sebagai wadah ideal untuk penguatan

nilai-nilai agama di kalangan generasi muda.

Komunitas memiliki peran penting dalam mendukung Pendidikan agama bagi generasi z, terutama dalam menghadapi tantangan era digital dan globalisasi. Berikut adalah beberapa kontribusi utama komunitas dalam mendukung pendidikan agama bagi generasi z:

- 1) Membangun lingkungan sosial yang mendukung
Komunitas berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif untuk pembelajaran agama. Dengan menyediakan ruang untuk diskusi dan kegiatan keagamaan, komunitas membantu generasi z memperdalam pemahaman mereka tentang agama dan membentuk karakter yang kuat.
- 2) Mendorong literasi keagamaan
Komunitas yang aktif dalam diskusi dan kegiatan keagamaan memberikan ruang bagi generasi z untuk mengajukan pertanyaan dan memperdalam pemahaman mereka tentang agama. Dengan adanya komunitas yang mendukung, generasi muda dapat merasa lebih terlibat dalam kegiatan keagamaan dan mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi secara positif di masyarakat multicultural (Dawam, 2024).
- 3) Menyediakan wadah belajar agama yang informal dan menarik
Komunitas seperti majelis taklim *online*, rumah tahfidz, atau kelompok kajian Islam di kampus yang menyediakan pembelajaran agama yang fleksibel dan sesuai dengan gaya belajar generasi z. Misalnya, komunitas one day one juz (odoj) memudahkan anak muda menghafal Al-Qur'an melalui grup whatsapp (Rahmat, 2021).

Secara keseluruhan, komunitas berkontribusi dalam menyediakan ruang, metode, dan media yang sesuai dengan karakteristik generasi z. Sehingga

pendidikan agama menjadi lebih efektif, kontekstual, dan mampu membentuk generasi yang berakhlak mulia dan adaptasi terhadap perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Keluarga dan komunitas memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan agama bagi generasi z. keluarga berperan penting sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai agama melalui interaksi positif, pendidikan agama sehari-hari, dan keteladanan orang tua. Sementara itu, komunitas berkontribusi dengan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, mendorong literasi keagamaan, serta menyediakan wadah belajar yang informal dan menarik sesuai dengan karakteristik generasi z. kolaborasi antara keluarga dan komunitas menjadi kunci dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan mampu beradaptasi dengan tantangan era digital. Penelitian ini juga menyoroti perlunya inovasi dalam metode pendidikan agama agar lebih relevan dengan kebutuhan generasi z. Penelitian ini memberikan kerangka holistik tentang sinergi keluarga dan komunitas dalam pendidikan agama generasi z dengan menawarkan model integratif yang menggabungkan keteladanan keluarga dengan inovasi digital komunitas untuk menciptakan literasi keagamaan yang kontekstual dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adib, K. (2024). Santri Generasi Z Sebagai Navigator Nilai Agama Dan Tradisi Di Era Digitalisasi. *Robbayana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* .
- Dawam, A. (2024). Peran Literasi Keagamaan dalam Meningkatkan Pemahaman Keberagaman Generasi Z: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif . *Humanika* , 33-54 .
- Hermawan, K. (2008). *Arti Komunitas* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Karim, R. I. (2020). Kehidupan Beragama Generasi Z dalam Era Digital (Studi Kasus di prumahan Purwokerto Indah (Purin Kendal). 210. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14080/1/Tesis_1703018054_RizkaIchsanulKarim.pdf
- Masriah, S. (2023). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini . *Jurnal ANSIRU PAI: Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* , 316-325.
- Melinda, R. (2024). Peran Keluarga dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* .
- Moedjiono, I. (2002). *Kepimimpinan Dan Keorganisasian* . Yogyakarta : UII Press.
- Mulasi, S. (2021). Peran Madrasatul Ula Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak. *Genderang Asa: Journal Of Primary Education* , 25-40.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidiensional* . Jakarta : Bumi Aksara .
- Nasrullah, R. A. (2021). Digital Culture and Religious Behavior Among Indonesia Gen Z . *Journal of Religion and Social Issues* .
- Pipit, F. (2018). Pendidika Karakter Bagi Generasi Z . *Knappptma* , 307-314 .
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran keluarga dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Islam* , 1-10 .
- Rahmat, M. (2021). Gerakan One Day One Juz: Strategi Pembelajaran

- Al-Qur'an di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 45-60.
- Sakitri, G. (2021). Selamat datang gen Z, sang penggerak inovasi . *Forum Manajemen* , 1-10.
- Santosa, S. (2009). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: bumi aksara.
- Sari, S. R. (2024). Peran Ibu sebagai "Madrasatul Ula" Dalam Pendidikan Akhlak Di Keluarga (Studi Kasus Wanita Karier Di Kelurahan Purwoasri Metro Utara) [Undergraduate]. IAIN Metro.
- Susanti, I. &. (2015). Perilaku menyimpang dikalangan remaja pada masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang . *Paradigma* , 2.
- Veranda, E. F. (2020). Peran Petani Perempuan Terhadap Interaksi Sosial Keluarga Di Desa Megarang Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. *Prosiding Conference on Research and Community Services* , 770-782.